

Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Pada Hasil Belajar PPKn Kelas X SMAN 6 Bulukumba Kecamatan Herlang Kab. Bulukumba

Ratna Eka Andriani*, Muhajir, Suardi

Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221, Indonesia

*Corresponding Author: ratnaeka170899@gmail.com

Article History

Received : July 16th, 2024

Revised : August 08th, 2024

Accepted : August 24th, 2024

Abstract: Bagaimana penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan HOTS Kelas X SMAN 6 Bulukumba. Pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa pada pembelajaran PPKn kelas X di SMAN 6. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang menjelaskan secara sistematis, terstruktur, dan terencana dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan di SMAN 6 Bulukumba pada tanggal 19 Oktober samapai 19 November 2023 pada tahun ajaran 2023/2024. Yang terletak di Jl. Pendidikan Kel. Tanuntung, Kec. Herlang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol tidak berbeda jauh yang ditunjukkan dengan nilai tertinggi posttest 93 untuk kelas eksperimen dan 90 untuk kelas control. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran PPKn dapat ditingkatkan dengan penerapan model project based learning pada siswa kelas X SMAN 6 Bulukumba. termasuk kategori “sangat baik” dan sudah mencapai ketuntasan klasikal.

Keywords: Projek Profil Pelajar Pancasila, Pembentukan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan kemajuan bangsa. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mendidik warga Negara yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia sebagai generasi penerus bangsa (Erlande, 2024). Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab kepada bangsa dan negara sesuai dengan peraturan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Karerina Nina, 2021).

Menurut Haryanto, Ahda, & Darussyamsu kurikulum 2013 menekankan terhadap sistem pembelajaran yang dapat membangun higher order thinking skills (HOTS) peserta didik. Hal demikian diperjelas oleh Gradini higher order thinking skills (HOTS) termasuk tuntutan dalam kurikulum 2013 (Royhanah, 2022). Menurut

Ngalimun bahwa fokus pembelajaran pada model Problem Based Learning pada masalah yang dipilih sehingga peserta didik tidak saja mempelajari konsep- konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi metode ilmiah masalah tersebut untuk memecahkan sehingga dapat menumbuhkan pola berpikir tingkat tinggi (Pia Nur Afni Okta, Masnur, 2021).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai *critical dan creative thinking* secara sederhana, keterampilan berpikir kritis artinya kemampuan untuk membuat penilaian-penilaian yang masuk akal. Keterampilan berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*) merupakan proses dimana segala pengetahuan dan keterampilan dikerahkan dalam memecahkan permasalahan yang muncul (Erlande & Chotimah, 2023). HOTS adalah menjadikan peserta didik mampu mengungkapkan argumentasi, melakukan refleksi, dan membuat keputusan yang tepat. Mengemukakan bahwa HOTS bertujuan mempersiapkan masyarakat memasuki abad ke-21 (Novianti et al., 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Helmawati keterampilan berpikir tingkat tinggi dibutuhkan pada masa mendatang.

Di era revolusi industri 4.0, keterampilan menganalisis dan mengambil keputusan yang cepat dan tepat sangat diperlukan.

Oleh karena kemampuan berpikir tingkat tinggi penting dimiliki oleh peserta didik maka guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk melatih tingkat berpikir dari Low Order Thinking Skill (LOTS) menjadi HOTS. Berbicara mengenai tahapan berpikir maka Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl dianggap sebagai dasar bagi berpikir tingkat tinggi. Berlandaskan pada Taksonomi Bloom (revisi) tersebut, maka terdapat urutan tingkat berpikir (kognitif) dari tingkat rendah ke tingkat tinggi (Erlande et al., 2024). Tiga aspek dalam rana kognitif yang menjadi bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yaitu aspek menganalisa, aspek mengevaluasi dan aspek mencipta. Tiga aspek lain dalam hal yang sama, yaitu aspek mengingat, aspek memahami, aspek menerapkan dan masuk dalam tahapan intelektual berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* (Rusdiana Mayu et al., 2021).

Menurut Yatim bahwa Pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu model yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memecahkan masalah (Pia Nur Afni Okta, Masnur, 2021). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMAN 6 Bulukumba pada tanggal 08 November 2022 menunjukkan proses pembelajaran yang masih dominan dalam penggunaan metode ceramah terutama pada pembelajaran pada matapelajaran PPKN sehingga membuat siswa kurang tertarik, kurang kreatif, dan kurang berimajinasi tinggi terhadap proses pembelajaran yang dimana pada saat pelaksanaan pembelajaran yang diberikan oleh guru tersebut belum mencapai, 80/ standar dalam kemampuan berpikir.

Model pembelajaran *Project Based Learning* sangat cocok diterapkan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang apa yang dipelajarinya dan model pembelajaran ini juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Jayani et al., 2024). Hal tersebut dijelaskan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Thomas yang menyebutkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan pencapaian prestasi akademik, berpikir tingkat tinggi, dan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik

(Darwati & Purana, 2021) . Menurut Fanami & Kusmaharti pembelajaran dengan kurikulum 2013 melatih para peserta didik untuk mencari tahu, bukan hanya diberi tahu tentang ilmu pengetahuan, memerlukan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis dan kreatif. Terbentuknya peserta didik yang berpikir kritis, produktif, kreatif, dan inovatif dapat terwujud melalui implementasi pembelajaran dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis atau biasa dikenal dengan Higher Order Thinking Skill (HOTS) (Adawiyah, 2022).

Model pembelajaran ini juga dapat digunakan ketika pendidik ingin lebih menekankan pada keterampilan sains yaitu pada kegiatan mengamati, menggunakan alat dan bahan, menginterpretasikan, merencanakan proyek, menerapkan konsep mengajukan pertanyaan dan berkomunikasi dengan baik (Rani, 2021). Selain itu pendidik juga dapat menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* ketika ingin mengembangkan kemampuan berfikir kreatif peserta didik dalam merancang dan membuat sebuah proyek yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan secara sistematis.

Sehingga model pembelajaran *Project Based Learning* ini dapat membudayakan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam mengimplementasikan pembelajaran saintifik (mengamati, mengasosiasi, mencoba, mendiskusikan, dan mengkomunikasikan) serta pembelajaran abad 21 (4C: *critical thinking collaboration, creative, communication*) (Darwati & Purana, 2021). Model Pembelajaran *Project Based Learning* dapat dilaksanakan apabila dipenuhi syarat-syarat berikut: a. pendidik harus terampil mengidentifikasi kompetensi dasar yang lebih menekankan pada aspek keterampilan atau pengetahuan pada tingkat penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi; b. pendidik mampu memilih materi atau topik-topik yang akan dijadikan tema proyek sehingga menjadi menarik; c. pendidik harus terampil membubuhkan motivasi peserta didik dalam mengajarkan proyek; d. pendidik harus melihat kesesuaian waktu proyek dengan pendidikan kalender akademik sehingga kegiatan proyek memungkinkan akan dilakukan.

Pembelajaran kurikulum 2013 memang menggunakan pendekatan saintifik, akan tetapi pada tema pembelajaran yang mengintegrasikan

beberapa mata pelajaran guru dapat memadukan model lain salah satunya model pembelajaran *Project Based Learning*, karena model ini cocok dipadukan dengan pendekatan saintifik yang mengharuskan siswa untuk berfikir kritis dan memusatkan proses pembelajaran pada siswa. Menurut Ratumanan pembelajaran berdasarkan masalah termasuk salah satu model pendekatan yang efektif untuk proses pengajaran higher order thinking skills (HOTS) Hal tersebut dapat dilihat bahwa model problem based learning (PBL) menekankan peserta didik untuk mengembangkan higher order thinking skills (HOTS) karena proses menganalisis, eksperimen dan merumuskan kesimpulan merupakan bagian dari higher order thinking skills (HOTS) (Royhanah, 2022).

Model pembelajaran yang dapat mengembangkan higher order thinking skills (HOTS) peserta didik salah satunya adalah model problem based learning (PBL). Model problem based learning (PBL) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya memecahkan masalah (Royhanah, 2022). Menurut Arends dalam jurnal penelitian menyatakan bahwa dalam pembelajaran problem based learning (PBL) peserta didik melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian terhadap masalah nyata, sehingga peserta didik harus menganalisis, mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, melakukan eksperimen, serta merumuskan kesimpulan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa model problem based learning (PBL) menekankan peserta didik untuk mengembangkan higher order thinking skills (HOTS) karena proses menganalisis, eksperimen dan merumuskan kesimpulan merupakan bagian dari higher order thinking skills (HOTS) (Royhanah, 2022).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mayasari & Adawiyah menyimpulkan bahwa penggunaan model problem based learning (PBL) berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Begitu pula pada penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model problem based learning (PBL) terhadap higher order thinking skills (HOTS) (Royhanah, 2022). Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana

pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Mirdad M. Pd.I Jamal, 2020).

Model Pembelajaran *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip utama dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai, dan realistik. Konsep pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran dialog antara guru dan siswa yang menempatkan materi ajar sebagai objek pembelajaran bersama (Pintubatu et al., 2022). Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah berpikir tingkat tinggi berada pada bagian atas taksonomi kognitif Bloom, tujuan pengajaran dibalik taksonomi kognitif yang dapat membekali peserta didik untuk melakukan transfer pengetahuan, mampu berpikir artinya peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka kembangkan selama belajar pada konteks yang baru (Astuti Nur, 2022).

Menurut Lestar *Higher Order hinking Skills (HOTS)* meliputi aspek kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah. Berpikir kritis yaitu kemampuan untuk menganalisis, menciptakan dan menggunakan kriteria secara obyektif, serta mengevaluasi data (Rani, 2021). Berpikir kreatif yaitu kemampuan untuk menggunakan struktur berpikir yang rumit sehingga memunculkan ide yang baru dan orisinal. Kemampuan memecahkan masalah yaitu kemampuan untuk berpikir secara kompleks dan mendalam untuk memecahkan suatu masalah.

Menurut Lestari dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa akan belajar lebih mendalam, siswa akan memahami konsep lebih baik. Hal itu sesuai dengan karakter yang substantif untuk suatu pelajaran ketika siswa mampu mendemonstrasikan pemahamannya secara baik dan mendalam. Dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan

baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas (Rani, 2021).

METODE

Desain Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen, dimana metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Rusdiana Mayu et al., 2021). Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang menjelaskan secara sistematis, terstruktur, dan terencana dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta pemaparan hasil. Jenis penelitian yang dilakukan disini merupakan jenis penelitian eksperimen semu atau quasi eksperimen yang terdiri dari dua kelompok penelitian yaitu kelas eksperimen melakukan pembelajaran dengan model Project Based Learning (PjBL) dan kelas kontrol melakukan pembelajaran seperti biasanya yaitu dengan metode konvensional. Disini kelompok yang satu diberikan perlakuan dan yang lainnya tidak diberi perlakuan, artinya sama seperti biasanya pembelajaran berlangsung tanpa perlakuan model Project Based Learning. Dengan menggunakan dua kelompok penelitian dengan model pembelajaran berbeda, maka disini peneliti melakukan penelitian untuk melihat pengaruh yang dihasilkan dari model pembelajaran yang digunakan (Rusdiana Mayu et al., 2021).

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah populasi terbatas (*Finite Population*) karena memiliki batas yang jelas secara kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMAN 6 Bulukumba Kecamatan Herlang Kab Bulukumba, yang terdiri dari 8 Rombongan Belajar (Rombel), dengan jumlah siswa kelas X.1 terdapat 35 siswa, kelas X.2 terdapat 30 siswa, kelas X.3 terdapat 31 siswa, kelas X.4 terdapat 36 siswa, kelas X.5 terdapat 30, kelas X.6 30 siswa, kelas X.7 terdapat

31 siswa, kelas X.8 terdapat 35 siswa, yakni jumlah seluruh siswa kelas X adalah 258 siswa.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Cluster Random Sampling” yaitu teknik sampling daerah yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data yang luas, misalnya kita akan melakukan terhadap kondisi belajar siswa SMAN 6 Bulukumba. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan HOTS adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang membuat peserta didik aktif (Pia Nur Afni Okta, Masnur, 2021).

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Perubahan mencakup aspek tingkah laku secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, hal ini sejalan dengan teori Bloom, bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik (Mutiani et al., 2019).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan formal untuk membina sikap dan moral peserta didik agar memiliki karakter dan kepribadian yang positif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. (Mutiani et al., 2019)

Instrumen Pengumpulan Data

Peneliti melakukan beberapa tahap dalam pengumpulan data yaitu: a. Observasi, Dokumentasi dan Tes (Mutiani et al., 2019).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui bagaimana teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Mutiani et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

a. Deskripsi Hasil Pretest PPKn siswa Kelas Eksperimen dan Kelas control

Tabel 1. Deskripsi Hasil Pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kls_Eksperimen	35	15	70	85	2790	79.71	6.177	38.151
Kls_Kontrol	35	35	45	80	2370	67.71	7.209	51.975
Valid N (listwise)	35							

Dalam Tabel 1 di atas, terlihat bahwa terdapat 35 sampel data mengenai hasil pretest kelas eksperimen dan kontrol. Dalam data tersebut, nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah 85, sedangkan nilai terendahnya adalah 70. Rentang (*range*) nilai dapat dihitung dengan mengurangi nilai maksimum dengan nilai minimum, yaitu sebesar 15. Nilai rata-rata (mean) sebesar 79,71, dengan standar deviasi sebesar 6,177 dan variansi sebesar 38,151 Sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh

siswa kelas control adalah 80 sedangkan nilai terendahnya adalah 45. Rentang (*range*) nilai dapat dihitung dengan mengurangi nilai maksimum dengan nilai minimum, yaitu sebesar 35. Nilai rata-rata (mean) sebesar 67,71, dengan standar deviasi sebesar 7,209 dan variansi sebesar 51,975 (Ratna, 2019).

b. Deskripsi Hasil Postest PPKn siswa Kelas Eksperimen dan Kelas control

Tabel 2. Deskripsi Hasil Pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kls_Eksperimen	35	20	75	95	3145	89.86	5.353	28.655
Kls_Kontrol	35	20	70	90	3285	86.45	4.637	21.497
Valid N (listwise)	35							

Dalam Tabel 2 di atas, terlihat bahwa terdapat 35 sampel data mengenai hasil posttest kelas eksperimen dan kontrol. Dalam data tersebut, nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah 95, sedangkan nilai terendahnya adalah 75. Rentang (*range*) nilai dapat dihitung dengan mengurangi nilai maksimum dengan nilai minimum, yaitu sebesar 20. Nilai rata-rata (mean) sebesar 89,86, dengan standar deviasi sebesar 5.353 dan variansi sebesar 28,655. Sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh

siswa kelas kontrol adalah 90 sedangkan nilai terendahnya adalah 70. Rentang (*range*) nilai dapat dihitung dengan mengurangi nilai maksimum dengan nilai minimum, yaitu sebesar 20. Nilai rata-rata (mean) sebesar 86,45, dengan standar deviasi sebesar 4,637 dan variansi sebesar 21,497

2. Uji Normalitas

Hasil pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Kls_Eks_Pretes	Kls_Kontrol_Prete	Kls_Eks_P	Kls_kontrol_P
	t	st	ostest	ostest
N	35	35	35	35
Normal Parameters ^{ab}	Mean	79.71	67.71	89.86
	Std. Deviation	6.177	7.209	5.353
Most Extreme Differences	Absolute	.318	.282	.339
	Positive	.196	.204	.175
	Negative	-.318	-.282	-.339
Kolmogorov-Smirnov		.318	.282	.339
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.054 ^c	.079 ^c	.107 ^c

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada tabel diatas, dapat diperhatikan bahwa semua nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov dari ke 4 kelas lebih besar dari tingkat signifikansi 0,005. Maka dapat ditarik

kesimpulan bahwa data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal.

3. Uji Homogenitas

Tabel 4. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar PPKn	Based on Mean	.046	1	68	.830
	Based on Median	.088	1	68	.768
	Based on Median and with adjusted df	.088	1	67.581	.768
	Based on trimmed mean	.027	1	68	.869

Berdasarkan hasil uji homogenitas, nilai signifikansi (sig) pada *Based on Mean* adalah $0,830 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa varians data *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama atau

homogen. Dengan demikian, syarat (tidak mutlak) untuk uji independent T-test sudah terpenuhi.

4. Uji Hipotesis

Tabel 5. Uji hipotesis

Paired Samples Test

	Paired Differences	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		T	Df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre_eks - Post_eks	-10.143	7.997	1.352	-12.890	-7.396	-7.504	34	.000
Pair 2	Pre_kontrol - Post_kontrol	-18.571	8.709	1.472	-21.563	-15.580	-12.616	34	.000

Berdasarkan hasil Uji paired sampel test ditemukan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata dalam kemampuan HOTS peserta didik antara pre-test kelas eksperimen dan post-test kelas eksperimen maupun pre-test kelas kontrol dan post-test kelas kontrol. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh metode pembelajaran berbasis proyek terhadap peningkatan hasil HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Bulukumba Kab.Bulukumba, Kec. Herlang (Rusdiana Mayu et al., 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *problem-based learning* (PBL) terhadap kemampuan *order thinking skills* (HOTS) peserta didik. Pada penelitian ini, kelas eksperimen diberi perlakuan model PBL, sementara kelas kontrol menerima pembelajaran konvensional berupa ceramah dengan pendekatan saintifik. Setiap kelas diberikan perlakuan yang sama dengan memberikan soal pre-test yang sama. Hasil rata-rata *pre-test* untuk kelas eksperimen adalah 79,71 sedangkan untuk kelas kontrol adalah 67,71 Setelah itu, model pembelajaran ekspositori diterapkan di kelas kontrol, di mana pembelajaran berfokus pada guru atau ceramah.

Pembahasan

Rata-rata nilai *post-test* untuk kelas kontrol meningkat menjadi 86,45 (Herviani et al., 2019).

Strategi pembelajaran PBL memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis ini tidak terlepas dari karakteristik model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara berkelompok siswa berkolaborasi bersama dalam memecahkan masalah yang ada pada LKS. Siswa dalam kelompok tentu ada yang belum memahami tentang bagaimana memecahkan masalah (Jena & Hamid Firman, 2023). Dimana siswa berpikir Bersama dalam memecahkan masalah. Siswa yang pemikir kritis mampu menganalisis dan mengevaluasi setiap informasi yang diterimanya. Siswa memberikan argumen, menanggapi pendapat dan mengajukan pertanyaan serta menerima pandangan dari teman lain. Hal ini tentu dapat menambah pengetahuan dan pemahaman siswa yang lebih baik lagi (Jena & Hamid Firman, 2023). Untuk menguji perbedaan signifikan hasil belajar siswa (*posttest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka digunakan uji-t, dimana hasil belajar yang diperoleh dari kelas eksperimen akan dibandingkan dengan hasil belajar yang diperoleh dari kelas kontrol (Ersandy & Dkk, 2018)

Sebelum melanjutkan penelitian, peneliti melakukan uji prasyarat pada sampel data *pretest* dan menganalisis prasyarat pada data *posttest*. Eksperimen dan kontrol, memiliki distribusi normal. Hal ini menandakan bahwa kondisi awal dari kedua kelompok sampel tersebut setara (Dalyono, 2012). Untuk mengukur pengaruh *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan *order thinking skills* (HOTS), penelitian ini melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan data *pretest* dan *posttest*. Penelitian ini menggunakan uji *paired sample T-test*. Hasil uji hipotesis yang terdapat pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai signifikan *pretest* kedua kelompok adalah $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, Artinya terdapat perbedaan *higher order thinking skills* (HOTS) peserta didik setelah diberi perlakuan yang berbeda. antara kedua kelompok peserta didik. Sehingga, kedua kelas dianggap cocok untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* (PBL) berpengaruh

terhadap kemampuan *order thinking skills* (HOTS) peserta didik (Harmelia & Puspa Djuwita, 2022). Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki pengaruh terhadap kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik. Melalui pendekatan PBL, siswa dihadapkan pada situasi atau masalah yang memerlukan pemikiran kreatif dan analitis untuk mencari solusi. Dengan demikian, mereka tidak hanya menguasai konsep-konsep dasar, tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan tersebut dengan konteks kehidupan nyata (Herviani et al., 2019)

Selain itu, pembelajaran dengan PBL memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam karena siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi secara efektif, dan mengasah kemampuan berpikir kritis mereka melalui diskusi dan pemecahan masalah bersama. Dengan demikian model PBL dapat dianggap sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik (Harmelia & Puspa Djuwita, 2022). Dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif, PBL membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara signifikan.

Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berbasis Web Pada Kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (Hots). Penelitian di SMA Negeri 3 Tondano pada semester genap tahun ajaran 2019-2020, fokus pada materi Trigonometri di kelas X dan XI, mengungkap perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran PjBL, yang secara umum memberikan dampak positif dalam pembelajaran matematika. Penggunaan model ini memengaruhi kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan soal HOTS yang terkait dengan kehidupan nyata. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PjBL lebih efektif daripada metode konvensional, sesuai dengan hipotesis. Hasil tes menunjukkan peningkatan skor *post-test* yang lebih besar di kelas eksperimen, memperkuat kesimpulan bahwa PjBL lebih baik dalam mengajar materi tersebut dibandingkan dengan pendekatan konvensional (Londa & Domu, 2020). Selain itu kelas eksperimen sangat

diperlukan perlakuan model PBL, sedangkan kelas control hanya memerlukan pembelajaran konvensional.

Penggunaan model PBL juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan evaluatif peserta didik. Dengan terlibat dalam proses diskusi dan refleksi, siswa diajak untuk mengevaluasi ide-ide mereka sendiri dan ide-ide teman sekelasnya. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi argumen, membuat keputusan yang berbasis bukti, dan mengkritik dengan konstruktif (Londa & Domu, 2020). Karena Model PBL adalah sebuah metode yang didesain dalam pembelajaran diawali dengan masalah dengan instruktur metakognitif dan berakhir dengan analisis kerja para peserta didik. Kemampuan menganalisis diperoleh siswa ketika siswa diminta untuk mencari solusi pada sebuah permasalahan sebagai dorongan kegiatan proyek yang direncanakan. Mengevaluasi diperoleh ketika siswa memberikan kesimpulan dan penilaian pada solusi yang didapat. Hal yang dapat ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PjBL di kelas eksperimen yaitu siswa dalam proses pembelajaran sangat antusias karena membuat sebuah proyek karya bersama teman sebayanya dan siswa aktif dalam mencari sebuah solusi dari masalah serta menyampaikan gagasan baru disertai keingintahuan dengan bimbingan guru sehingga HOTS siswa dapat terasah melalui pembuatan produk dari kegiatan proyek (Herviani et al., 2019).

Setelah diketahui kemampuan awal kedua kelas, selanjutnya siswa diberikan pembelajaran dengan cara yang berbeda, namun pada materi yang sama yaitu Globalisasi. Pada kelas eksperimen, siswa diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran PKn dengan cara membentuk siswa menjadi beberapa kelompok untuk memecahkan masalah secara bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suardi, 2024), mengatakan bahwa beberapa tahap dalam model pembelajaran Project Based adalah mendesain perencanaan, menyusun dan melaksanakan serta monitoring dan presentasi project tersebut. Pada proses pembelajaran, siswa bersama kelompoknya memecahkan masalah dan setelah selesai, masing-masing kelompok menyajikan

hasil diskusi (karya) di depan kelas secara bergantian dengan kelompok lainnya.

Pada kelas kontrol, siswa diberikan pembelajaran dengan metode konvensional (Ersandy & Dkk, 2018). Akan tetapi mengataakan kegiatan belajar peserta didik menggunakan model PBL lebih baik dibandingkan daripada metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan belajar dengan menggunakan metode PBL lebih efektif untuk diimplementasikan oleh para peserta didik. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa model PBL bukan hanya meningkatkan pemahaman konsep PPKN, tetapi juga mengasah kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa (Darwati & Purana, 2021). Dengan demikian, diperkuatnya argumen bahwa integrasi model PBL dalam pembelajaran PPKN dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik.

Hasil uji hipotesis data posttest yang terdapat diperoleh nilai signifikan $0,000 < 0,05$ hal tersebut menunjukkan adanya penolakan H_0 . Artinya terdapat perbedaan higher order thinking skills (HOTS) peserta didik setelah diberi perlakuan yang berbeda. Pengaruh tersebut dapat dilihat terdapat perbedaan persentase rata-rata indikator higher order thinking skills (HOTS) peserta didik yaitu sebesar 71,00% dengan kategori baik, sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 58,00% dengan kategori cukup. Persentase yang diperoleh kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model problem based learning (PBL) lebih efektif daripada pembelajaran konvensional (Royhanah, 2022). Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, diperoleh rata-rata persentase indikator higher order thinking skills (HOTS) peserta didik tertinggi kelas eksperimen yaitu pada indikator menganalisis dan mengevaluasi sedangkan kelas kontrol yaitu pada indikator menganalisis dan mengevaluasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa model problem based learning (PBL) memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan higher order thinking skills (HOTS) (Royhanah, 2022).

Sementara itu penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Amin terdapat banyak perbedaan yang dimana dalam melakukan model blended learning yang diterapkan oleh guru, guru berharap secara penuh kepada peserta didik guna senantiasa selalu aktif dan dapat menemukan cara

belajar yang sesuai bagi dirinya dan guru hanya berfungsi sebagai mediator dan fasilitator (Handayani & Nur, 2023). Selain itu juga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya meningkatkan daya kritis dan keterampilan yang di miliki peserta didik untuk berpikir secara tingkat tinggi dalam pembelajaran di kelas untuk membandingkan post tes dan pre test. Jika dikaitkan dengan penelitian dalam pembelajaran daring strategi yang diterapkan salah satunya yaitu dengan memberikan suatu penugasan kepada peserta didik terkait dengan materi-materi yang pernah diberikan pada saat proses pembelajaran dan tepatnya satu atau dua tugas dalam semester, kemudian materi ajar yang dijelaskan oleh guru, melalui video pembelajaran yang dapat diakses pada sosial media. Tugas yang diberikan kepada peserta didik biasa berupa video pembelajaran atau post test dan pre test (Handayani & Nur, 2023). Sehingga yang mengatakan pendekatan proses di kelas eksperimen dengan menerapkan metode kelas control harus mampu menggunakan post test yang dilakukan pada kelas eksperimen ataupun kelas kontrol.

Hal yang sama, mengatakan kreativitas harus diciptakan oleh guru dalam pembelajaran daring sehingga menarik siswa. Selain itu, menurut (Handayani & Nur, 2023) mengatakan bahwa pembelajaran daring adalah satu kebijakan nasional yang sebagai proses angkah guna memutus rantai penyebaran virus corona. Hal ini tentu menunjukkan suatu kelebihan pada pembelajaran dari yang dilakukan oleh setiap sekolah. Sebelum soal pretest dan postest diberikan kepada peserta didik, soal-soal tersebut telah diujicobakan di sekolah lain yang memiliki karakter yang samadengan sekolah tempat penelitian. Setelah dilakukan ujicoba soal, data yang didapatkan di analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda soal (Jumrah et al., 2022)

Perbedaan hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan, pembelajaran yang dilakukan di kelas eksperimen lebih efektif karena menerapkan pre tests dan postest, peserta didik dapat memahami materi pelajaran selama proses pembelajaran, selain pembelajaran juga sangat menarik perhatian peserta didik sehingga menambah gairah belajar dan isi pre tests dan pos-tests yang terkandung dalam soal essay pembelajaran tersebut sesuai dengan materi-materi yang akan dipelajari (Hasbi

et al., 2014). Sehingga siswa gampang menjawab soal-soal yang di berikan oleh guru dalam proses pembelajaran yang telah di berikan di dalam kelas.

Pengaruh yang didapat di kelas eksperimen dan di kelas kontrol tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan, pembelajaran yang dilakukan di kelas eksperimen lebih efektif karena menggunakan postest dan pre test, dengan pembelajaran yang ditampilkan juga sesuai dengan materi pelajaran, postest dan pre test pembelajaran tersebut sangat menarik perhatian peserta didik karena dalam bentuk kelompok supaya mempermudah cara mengerjakan tugas pembelajaran, hal ini menjadikan peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan pembelajaran yang dilakukan di kelas kontrol lebih berpusat kepada peneliti, peserta didik memperoleh pengetahuan berdasarkan apa yang dijelaskan oleh peneliti. Jadi dapat dikatakan bahwa penerapan media audio visual memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap hasil belajar peserta didik di SMAN 6 Bulukumba, Karangan (Hasbi et al., 2014). Maka tentu hal ini memudahkan peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan di kelas.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (high order thinking skill) (HOTS) merupakan salah satu kemampuan matematis seseorang yang menghubungkan pengetahuan dan pengalamannya untuk dapat memecahkan suatu permasalahan secara kreatif dan kritis secara mendalam (Hadi, 2020). Kemampuan HOTS (Higher Order Thinking Skills) atau biasa disebut bersama Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk mengembangkan ide-ide di dalam cara eksklusif yang memberi mereka pengertian dan akibat baru. Liman menggambarkan berpikir tingkat tinggi melibatkan berpikir kritis dan kreatif yang dipandu oleh ide-ide kebenaran yang masing-masing memiliki makna (Novita, 2023). Berpikir kritis dan kreatif saling ketergantungan, layaknya juga kriteria dan nilai-nilai, nalar dan emosi. Dengan problem based learning (PBL) juga akan mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Problem Based Learning (PBL) menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan sumber-sumber pembelajaran

dengan tepat. Diskusi dengan menggunakan kelompok kecil merupakan poin utama model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) (Hadi, 2020).

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran PPKn dapat ditingkatkan dengan penerapan model project based learning pada siswa kelas X SMAN 6 Bulukumba. Hal ini dapat dibuktikan dari keterampilan berpikir siswa yang meningkat. Hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol tidak berbeda jauh yang ditunjukkan dengan nilai tertinggi posttest 93 untuk kelas eksperimen dan 90 untuk kelas kontrol. Namun, rata-rata nilai akhir dan ketuntasan klasikal kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil Uji N-Gain untuk mengukur selisih antara nilai rata-rata pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil yang didapat nilai rata-rata kelas eksperimen 0,81 dan nilai rata-rata kelas kontrol 0,66. Sehingga dapat ditarik kesimpulan adanya peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2022). *Motto: “ Menyerah Hanyalah Untuk Orang Yang Ka lah . ”*
- Astuti Nur. (2022). *Pengaruh model problem based learning (pbl) terhadap higher order thinking skill (HOTS) matematis siswa kelas VIII Mts Hidayatul Mubtadiin jati agung.*
- Dalyono, M. (2012). Psikologi Pendidikan. PT RINEKA CIPTA. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 55.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(1), 61–69. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>
- Erlande, R. (2024). *AKSELERASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN.*

- Erlande, R., & Chotimah, U. (2023). The Effect of the Application of the Treffinger Model on Creative Thinking Ability in Pancasila and Civic Education Class VII SMPN 17 Palembang. In D. Iswandi, D. I. Muthaqqin, Baehaqi, P. Sopianingsih, N. M. Fatimah, S. Maesaroh, A. Fauzi, S. F. Zein, & D. I. Pradana (Eds.), *Proceedings of the 4th Annual Civic Education Conference (ACEC 2022)* (Vol. 768, pp. 496–504). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_55
- Erlande, R., Komalasari, K., Taufika, R., Hardian, M., Fauzan, A., & Maharani, A. (2024). Membekali Warga Negara di Era Post-Truth: Peran Krusial Pendidikan Kewarganegaraan di Australia. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 5(1), 61–78. <https://doi.org/10.21154/asanka.v5i1.9097>
- Ersandy, M. E. K. B., & Dkk, &. (2018). Analisis tipe keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika ditinjau dari big five personality. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(3), 2579.
- Hadi, F. (2020). “ *Pengaruh Model Pembelajaran Proble Based Learning Terhadap High Order Thiking Skills (HOTS) Siswa Kelas XI SMA AL- Ma ’rif NU Boder* ”. 1–55.
- Handayani, A., & Nur, R. (2023). *Journal Socius Education (JSE) Strategi Guru Sosiologi Melalui Model Pembelajaran Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 4 Makassar Journal Socius Education (JSE)*. 12–22. <https://doi.org/10.0505/jse.v>
- Harmelia, D., & Puspa Djuwita. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Membangun Sikap Mandiri dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV SD Negeri 75 Kota Bengkulu. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 5(2), 346–354. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v5i2.14749>
- Hasbi, M., Salimi, A., & Asran, M. (2014). *Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn This study aims to analyze the effect of the use of audio visual media in learning Civics Education on the*

- learning outcomes of fourth grade students of Al-Wardah Pr.* 1–7.
- Herviani, V. K., Istiana, I., Sasongko, T. B., & Ramadhan, L. F. (2019). Evaluasi Peserta Didik Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Di Kota Bontang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 146. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p146-153>
- Jayani, N., Purnama, M., & Erlande, R. (2024). *EFEKTIVITAS CANANG-CANANG SEBAGAI MEDIA INFORMASI TRADISIONAL DI ERA DIGITALISASI STUDI KASUS DESA MUARA BATUN KECAMATAN JEJAWI KABUPATEN OKI.* 6.
- Jena, A., & Hamid Firman (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sistem Koordinasi. *Of Biology Education And Science*, 3(2), 21–31. <https://doi.org/10.58738/compass.v1i2.367>
- Jumrah, J., Tahir, M., & Nisa, K. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SDN 1 Bagik Polak Barat Tahun Pelajaran 2021. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(1), 843–851. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2875>
- Karerina Nina (2021). *Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2020/2021.*
- Londa, K., & Domu, I. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Web Pada Kemampuan Higher Order Thinking Skills (Hots). *MARISEKOLA: Jurnal Matematika Riset Edukasi Dan Kolaborasi*, 1(2), 25–28. <https://doi.org/10.53682/marisekola.v1i2.1029>
- Mirdad, Jamal (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Islam*, 2(1), 14–23.
- Mutiani, N., Wirawan, P. W., Adhy, S., Andi, S., Mukhlisin, H., Muhaemin, M., Nurhayati, S., Untuk, D., Salah, M., Syarat, S., Gelar, M., Teknik, S., Studi, P., Elektro, T., גרניבלט, Martinench, A., Network, N., Php, W., Algoritma, M., ... & Adhitya Putra, D. K. T. (2019). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar ppkn siswa kelas IV SD AD dakwah kec. Sei baman Kab. Serdang bedagai. *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 1(1), 2019.
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194–202. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.323>
- Novita, S. (2023). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir tinggi peserta didik kelas IV mis alhikmah bandar lampung. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Tinggi Peserta Didik Kelas IV Mis Alhikmah Bandar Lampung*, 4(1), 88–100.
- Pia Nur Afni Okta, & Masnur, E. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 72–89.
- Pintubatu, E. R., Simaremare, J. A., & S.R.Sihombing, P. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Subtema 2 Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 173757 Sidihoni. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1215–1225.
- Rani, H. (2021). Penerapan Metode Project Based Learning pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan*, 10(2), 1–8.
- Ratna, D. I. (2019). Pengaruh model project based learning (pjbl) terhadap higher order thinking skill (hots) peserta didik pada materi bioteknologi di smp negeri lampung selatan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2.
- Royhanah (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Higher

- Order Thinking Skills (Hots) Peserta Didik Pada Materi Koloid. In *Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rusdiana Mayu, Nuriman, & Wardoyo Arik Aguk (2021). Pengaruh model project based learning terhadap higher order thinking skill pada siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5, 13–16.
- Suardi (2024). *Inovasi Pembelajaran Kombinasi Model Project Based Learning Dan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Devotion Untuk*. 4(1), 12–27.